

**PENYESUAIAN DIRI MUSLIMAH BERCADAR
(STUDI FENOMENOLOGI MUSLIMAH BERCADAR DI MAJELIS
TAKLIM AL-HIKMAH)**

(Skripsi)

Oleh

RADITHA AMALIA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENYESUAIAN DIRI MUSLIMAH BERCADAR (STUDI FENOMENOLOGI MUSLIMAH BERCADAR DI MAJELIS TAKLIM AL-HIKMAH)

Oleh

Raditha Amalia

Muslimah bercadar dalam pergaulan sosial akan menghadapi berbagai kendala komunikasi, karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah di kenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Dalam pergaulan sehari-hari akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka yang lain daripada yang lain. Hal-hal tersebut tentu memerlukan upaya muslimah bercadar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang tidak/belum bercadar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seorang muslimah memilih menggunakan cadar, cara mempertahankannya serta cara mereka menyesuaikan diri baik dengan keluarga besarnya, lingkungan pekerjaan dan masyarakat lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan adalah Teori *Self Disclosure* dan Teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui keterbukaan diri, muslimah bercadar lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain. Memulai membuka diri terlebih dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melalui penetrasi sosial menggerakkan sebuah komunikasi menjadi lebih dalam dan berproses dalam berhubungan dengan orang lain.

Kata Kunci : Muslimah, Cadar, *Self Disclosure*.

ABSTRACT

SELF ADJUSTMENTS MUSLIMAH VEIL (PHENOMENOLOGY STUDIES MUSLIMAH VEIL IN TAKLIM AL- HIKMAH ASSEMBLY)

By

Raditha Amalia

Muslim veiled women in social circles will face various communication constraints, because of their limitations to be more easily recognized, one of them because their faces are closed. In the daily intercourse will experience obstacles due to their appearance other than others. These things would require a veiled Muslim effort to adjust to the environment that is not / not yet veiled. This study was conducted to find out that a Muslim chooses to use the veil, how to defend it and how they adapt well to their extended family, work environment and other communities. The research method used is qualitative with phenomenology approach. Theories used are Self Disclosure Theory and Social Penetration Theory. The results of this study indicate that through self-disclosure, the Muslim veil is easier to adapt to others. Starting out first will make it easier to adapt to the environment and through social penetration to move a communication deeper and in the process of dealing with others.

Key Words: Muslimah, Veil, *Self Disclosure*.

**PENYESUAIAN DIRI MUSLIMAH BERCADAR
(STUDI FENOMENOLOGI MUSLIMAH BERCADAR DI MAJELIS
TAKLIM AL-HIKMAH)**

Oleh

RADITHA AMALIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PENYESUAIAN DIRI MUSLIMAH
BERCADAR (STUDI FENOMENOLOGI
MUSLIMAH BERCADAR di MAJELIS
TAKLIM AL-HIKMAH)**

Nama Mahasiswa

: *Raditha Amalia*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031060

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Dhanik Sulistyarini

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcom&MediaSt.

NIP 19760422 200012 2 001

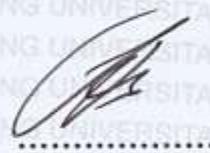
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Bangun Suharti, S.Sos.,M.IP.



Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Maret 2018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raditha Amalia

NPM : 1316031060

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat Rumah : Jl.Senopati Blok A3.No.1 Perum Beringin Raya,
Kemiling, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 8 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



Raditha Amalia
NPM. 1316031060

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Raditha Amalia.

Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Januari 1995. Merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Hasan Basri, BA dan Ibu Liswarni. Menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Sari Teladan pada tahun 2001, SD

Kartika Jaya II-5 Bandar Lampung pada tahun 2007, SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2010, SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang *broadcasting* periode kepengurusan 2014-2015 dan 2015-2016. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada periode bulan Juni- Agustus 2016 di Desa Saptomulyo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di KOMPAS TV Lampung pada bulan Oktober 2016.

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Surah Al-Baqarah: 286

Do not lose hope, nor be sad.

Surah Ali Imran: 139

“Bersemangatlah kamu terhadap apa-apa yang bermanfaat bagi kamu, dan mohonlah pertolongan pada Allah dan jangan merasa lemah. Dan jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan andai kata dulu saya melakukan begini pasti akan begini dan begini, tetapi katakanlah semua adalah takdir dari Allah dan apa yang dikehendakiNya pasti terjadi. Sesungguhnya (perkataan) “seandainya-seandainya” akan membuka amalan syaithan.”

HR Muslim

PERSEMBAHAN

Sebuah Persembahan dariku teruntuk
Bunda dan Ayah
dan Keluarga Besarku Tercinta.

Terima kasih sudah selalu sabar, selalu mendukung dan selalu
mendoakanku.

Terima kasih atas semua hal yang sudah diberikan sehingga aku bisa
menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Doaku, semoga aku selalu bisa membahagiakan
Bunda dan Ayah.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'amin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat bantuan, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah)”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada

1. Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami. Maafkan hamba-Mu ini yang sering melakukan kesalahan dihadapan-Mu.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Terimakasih untuk segala keramahan, kesabaran serta keikhlasannya mendidik

dan membantu mahasiswa selama ini.

4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, untuk segala kesabaran, keramahan serta membantu mahasiswa selama ini.
5. Ibu Bangun Suharti, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktunya dan dengan sabar membimbing, memberikan penulis banyak ilmu serta keramahannya dalam memberikan setiap nasihatnya.
6. Ibu Ida Nurhaida, selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan banyak waktunya serta memberikan saran dan masukan dalam penulisan skripsi penulis serta memberikan penulis banyak pengetahuan baru yang bermanfaat.
7. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam setiap hal demi kelancaran skripsi ini.
8. Keluarga tersayang: Bunda dan Ayah serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan yang selalu menyertai penulis dalam doanya untuk bisa melaksanakan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk sahabat-sahabatku tersayang grup “Boling” Puspa, Silvi, Pia, Dian, Rara. Terimakasih atas dukungannya selama ini yang selalu menemani kapanpun dimanapun dan yang selalu kelaparan saat main. Semoga kita semua sukses di masa depan dan segera bertemu dengan jodoh kita masing-masing.
Aamiin.

10. Untuk teman-teman grup “Daehan Minguk Manse yang sudah ganti jadi Go To Wisuda” Silvi, Dian, Vina, Cicin, Nidi dan Sarah terimakasih sudah menemaniku selama hari-hari perjalanan hidupku di perkuliahan dan kampus ini, menemani setiap hari selama hampir 5 tahun di kampus. Semoga kita semua bisa dapat pekerjaan yang baik dan segera menemukan jodohnya masing-masing Aamiin.
11. Untuk teman-teman angkatan 2013 tersayang yang selalu menemani Wendy, Pefina, Bertha, Fia, Yunita, Ambar, Upi, Shinta April, Ujong, Mba Mita, Ndah, Enny, Eno serta Leo, Gagah, Sigit, Jonathan, Diwang, Sule, Amsal, Adi, Ladi yang semuanya sangat rusuh dan cerewet, terimakasih sudah membuat masa perkuliahan ini penuh dengan canda dan tawa, semoga kita semua bisa sukses dan membahagiakan orang tua kita. Aamiin. Serta semua teman-teman angkatan 13 tersayang yang tidak bisa disebutkan satu persatu semoga kita semua bisa sukses di masa depan. Aamiin.
12. Untuk teman-teman KKN Sapto Mulyo, Papi Ipan, Mami Icut, Kak Rendi, Kak Agus, Dek Wawa dan Dek Kia. Terimakasih sudah menjadi teman yang sangat kompak di Sapto Mulyo selama 40 hari walaupun banyak pertengkaran diantara kita tetapi masih lebih banyak cinta diantara kita. Semoga kita semua bisa main ke desa lagi. Terimakasih juga kepada seluruh warga di desa Sapto Mulyo yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada kami semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.
13. Untuk “Bimbingan Bu Bangun Squad” khususnya Ndah, Kak Adi, Kak Steven dan adek recehku Arin. Semangat terus ya untuk bimbingan, menyelesaikan skripsi, dan menggapai cita-cita. Sukses untuk kita semua. Aamiin.

14. Untuk “Teman-Teman, Adek-Adek dan Kakak-Kakak Tersayangku” Satria, Uyup, Dian Maudy, Ical, Issey, Enggrang, Jihan, Umel, Ubang, Upit, Ica, Agnes, Uwi, Metha, Mey, Gele, Tio, Zizah, Didi, Dila, Ratih, Anyes, Olya, Kak Rifki, Kak Indra, Kak Pepi, Kak Arfad, Kak Ekky, Kak Shyn, Kak Cliff, Kak Hanif. Terimakasih sudah membuat hari-hari lebih berwarna. Bahagia dan sehat selalu untuk kalian semua. Aamiin.

15. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua doa dan dukungannya, semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Bandar Lampung, 8 Maret 2018

Raditha Amalia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Penyesuaian Diri	12
2.3 Tinjauan Muslimah Bercadar	26
2.4 Tinjauan Fenomenologi	30
2.5 Landasan Teori.....	40
2.5.1 Teori Penetrasi Sosial.....	40
2.5.2 Teori <i>Self Disclosure</i>	48
2.6 Kerangka Pikir	54
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	56
3.2 Fokus Penelitian	57
3.3 Subyek Penelitian.....	59
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Sumber Data Dalam Penelitian	64
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
3.7 Teknik Keabsahan Data	66
BAB 4 GAMBARAN UMUM	
4.1 Latar Belakang Majelis Taklim Al Hikmah	67
4.2 Tujuan Majelis Taklim Al Hikmah	67
4.3 Visi Misi Majelis Taklim Al Hikmah	67
4.4 Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Al Hikmah	68
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identitas Informan	71
5.2 Hasil Observasi	73

5.3 Hasil Wawancara	78
5.4 Pembahasan.....	103
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	119
6.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Informan Primer Penelitian.....	61
3. Informan Sekunder Penelitian	62
4. Identitas Informan Primer	71
5. Identitas Informan Sekunder.....	71
6. Jawaban dari alasan menggunakan cadar	80
7. Jawaban dari siapa yang berpengaruh dalam keputusan menggunakan cadar	81
8. Jawaban dari proses awal sampai akhirnya memilih menggunakan cadar	82
9. Jawaban dari bagaimana menyesuaikan diri di lingkungan keluarga.....	84
10. Jawaban dari bagaimana menyesuaikan diri di lingkungan pekerjaan...	86
11. Jawaban dari bagaimana menyesuaikan diri di lingkungan sekitar	88
12. Jawaban dari bagaimana tanggapan lingkungan terhadap keputusan keputusan pertama kali menggunakan cadar	89
13. Jawaban dari apakah ada orang di sekitar yang merasa asing	91
14. Jawaban dari bagaimana cara mengatasi keadaan sekitar jika ada yang suka dan ada yang tidak suka.....	93
15. Jawaban dari bagaimana cara mempertahankan cadar	95
16. Jawaban dari adakah aturan-aturan yang dipahami atau mengikat sebagai muslimah bercadar	96
17. Jawaban dari apakah aturan-aturan itu bisa diterapkan di dalam lingkungan keluarga, pekerjaan atau lingkungan sekitar.....	98
18. <i>Individual structural description</i>	99
19. Jawaban dari bagaimana kepribadian sehari-hari dari informan primer.....	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir	55
2. Pelaksanaan kajian rutin	68
3. Pelaksanaan kelas tahsin	69
4. Buka puasa bersama	69
5. Informan 5 mengirimkan ilmu-ilmu kajian	74
6. Informan 2 sedang menyapa salah satu temannya.....	75
7. Informan 5 mengirimkan ilmu-ilmu kajian	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan pemakaian jilbab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang jilbab pun banyak dilontarkan. Muslimah bercadar merupakan bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah SWT. Selain itu, cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk di kota yang mayoritas masyarakatnya tidak menggunakan cadar. Interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar. Namun, tidak semua masyarakat menganggap positif perempuan muslim bercadar. (Ratri, 2011; 33).

Dalam riset yang dilakukan Iskandar (2013; 11), penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah Bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Sebelumnya, Sari meneliti tentang penyesuaian diri pada wanita bercadar, menurut mereka penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi dan konflik dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan (Sari, 2014:116).

Dalam pergaulan sosial, muslimah bercadar akan menghadapi berbagai kendala komunikasi. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah di kenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Oleh karena itu, maka dalam pergaulan sehari-hari juga akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka eksklusif (lain dari pada yang lain). Seorang muslimah bercadar juga melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, yang awalnya sebelum memakai cadar mereka melalui proses dari memakai jilbab biasa sampai ke pakaian yang syar'i hingga akhirnya bercadar. Hal-hal tersebut tentu memerlukan upaya muslimah bercadar untuk menyesuaikan dirinya dan juga agar bisa diterima dengan lingkungan sekitar yang tidak/belum bercadar.

Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat terutama dengan orang yang sudah dikenalnya seringkali mendahului untuk menyapa, orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu karena mereka susah dikenali atau tertutup. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan membuka diri terlebih dahulu seperti menyapa atau memberi salam terlebih dahulu. Dengan suaranya, orang yang sudah pernah mengenalnya akan mengenali dirinya dari suaranya tersebut.

Pengajian majelis taklim al hikmah adalah majelis taklim yang berada di masjid al hikmah. Pengajian ini mengadakan pengajian atau kajian setiap hari Senin, Selasa, dan Minggu. Anggota majelis taklim al hikmah sendiri terdiri dari anggota yang tetap dan yang tidak tetap dikarenakan majelis taklim ini adalah majelis taklim yang bersifat umum dimana semua orang yang ingin mengikuti kajian Islam boleh datang kesini. Di antara semua itu ada beberapa anggota majelis taklim perempuan atau muslimah yang telah bercadar. Di majelis taklim ini kajian yang disajikan pun kajian yang bersifat umum atau tidak menekankan pada materi mengenai cadar atau penekanan kewajiban bercadar bagi anggotanya. Di dalam majelis taklim ini pun, cadar bukan materi prioritas, namun karena kesadaran sendiri dari para anggotanya. Melalui majelis taklim tersebut, anggota saling menguatkan dan berbicara mengenai berbagai hal. Dengan demikian anggota majelis taklim ini dapat saling memantapkan diri dan saling menguatkan, saling berbagi hal seputar bercadar dan bagaimana menghadapi kendala dalam bercadar.

Di dalam majelis taklim sosok para muslimah bercadar itu sendiri saling memperlakukan sesama dengan baik, ramah, dan juga saling memberi satu sama lain. Mereka juga tak segan untuk memberi perhatian dengan mendatangi satu sama lain. Walaupun di dalam majelis taklim ini tidak mewajibkan anggota untuk bercadar tetapi mereka memakai cadar karena kesadaran dari diri sendiri. Dan para anggota yang bercadar pun saling menguatkan dan berbagi pengalaman atau bercerita satu sama lain tentang hal-hal yang mereka hadapi selama bercadar dan juga masalah ilmu agama.

Bercadar merupakan pilihan hidup, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang *modern*, dimana umumnya perempuan senang bersolek dan juga berdandan gemerlap. Bagian dari aurat seorang muslimah adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Akan tetapi masih ada wanita muslimah yang tetap berkomitmen memilih untuk tetap bercadar yang hanya terlihat matanya saja dan melalui berbagai proses dimulai dari diri sendiri sampai menyesuaikan diri agar bisa diterima oleh masyarakat. Mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang menawarkan kehidupan yang bebas. Cadar merupakan nilai-nilai baru yang dibawa oleh kaum muslim. Dan tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi muslimah bercadar, untuk menyesuaikan diri agar bisa diterima oleh masyarakat dan untuk tetap berkomitmen dengan cadar juga aturan-aturan yang mengikat lainnya yang terkait dengan cadar. Misalnya tidak berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, menjaga pandangannya, dan tidak bercampur bebas dengan laki-laki.

Dari penjelasan di atas, sangat menarik untuk meneliti tentang bagaimana seorang muslimah memilih menggunakan cadar, bagaimana cara mempertahankannya serta cara mereka menyesuaikan diri agar bisa diterima baik dengan keluarga besarnya, lingkungan pekerjaan, dan masyarakat lainnya. Berkaitan dengan itu, peneliti mengangkat judul “Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar di Majelis Taklim Al Hikmah).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana muslimah bercadar memilih menggunakan cadar dengan segala konsekuensinya?
2. Bagaimana muslimah bercadar menyesuaikan dirinya di lingkungan: keluarga, kerja, dan masyarakat sekitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis muslimah bercadar dalam memilih menggunakan cadar dengan segala konsekuensinya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis muslimah bercadar dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan: keluarga, kerja, dan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu tentang pilihan seseorang untuk bercadar dengan segala konsekuensinya dan juga penyesuaian diri muslimah bercadar dengan lingkungannya.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi terutama psikologi komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka harus mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian seperti teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti diharapkan belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan bahan literatur dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan oleh Sri Wahyuni dari Universitas Negeri Yogyakarta (2011). Judul penelitian tersebut adalah Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa orang tua dalam proses penyesuaian diri dengan perilaku anak autisme membutuhkan kesabaran yang cukup lama, karena memiliki anak autisme yang berperilaku hiperaktif sulit untuk ditangani, setiap hari orang tua hidup dengan tekanan anaknya, sehingga untuk menyesuaikan diri dengan perilaku anak orang tua memberikan penanganan dengan mengadakan terapi perilaku. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu ini menggunakan komunikasi keluarga dan bantuan

terapi perilaku sebagai acuan untuk menyesuaikan diri, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai acuan untuk mengetahui dan menganalisis penyesuaian diri dari wanita bercadar dan cara mempertahankannya. Kontribusinya bagi penelitian ini adalah menjadi referensi bagi peneliti lain untuk membantu dalam proses penyusunan penelitian karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melalui sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Siti Patimah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2016). Judul penelitian tersebut adalah Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri yang Melakukan Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf di Purwokerto.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini menunjukkan penyesuaian diri pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf adalah bahwa subjek sama-sama mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada awal pernikahan. Ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang dan lain sebagainya maka dari itu pasangan suami istri ini melakukan upaya penyesuaian diri di dalam rumah tangga. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu fokus penelitian adalah analisis-analisis, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada penyesuaian dirinya dari para muslimah bercadar. Kontribusinya bagi penelitian ini yaitu menjadi referensi bagi penelitian lain untuk membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian dan juga teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Rahmat Irfani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2004). Judul penelitian tersebut adalah Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam proses penyesuaian diri santri membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kegiatan pesantren, hal itu terbukti pada awal masuk ke pesantren banyak santri yang melanggar peraturan pesantren, namun hal itu berkurang seiring berjalannya waktu dengan proses belajar. Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu ini memfokuskan penelitian penyesuaian diri kepada anak-anak pesantren sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada muslimah bercadar. Kontribusinya bagi penelitian ini yaitu menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian ini yang juga menggunakan studi kasus.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Sri Wahyuni dari Universitas Negeri Yogyakarta (2011)	Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme di Dusun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta	Hasil Penelitian ini adalah proses penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anaknya yang menderita autisme. Usaha-usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya memberikan terapi-terapi penyembuhan. Serta faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penyesuaian diri terhadap perilaku anak autisme.	Menjadi referensi bagi Penelitian serta membantu dalam proses penyusunan penelitian karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melalui sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui wawancara mendalam.	Penelitian terdahulu ini menggunakan komunikasi keluarga dan bantuan terapi perilaku sebagai acuan untuk menyesuaikan diri, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai acuan untuk mengetahui dan menganalisis penyesuaian diri dari wanita bercadar dan cara mempertahankannya
2.	Siti Patimah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2016)	Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri yang Melakukan Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf di Purwokerto	Hasil penelitian ini menunjukkan penyesuaian diri pasangan suami istri yang melakukan pernikahan melalui proses ta'aruf adalah bahwa subjek sama-sama mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri pada awal pernikahan. Ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang dan lain sebagainya maka dari itu pasangan suami istri ini melakukan upaya penyesuaian diri.	Menjadi referensi bagi penelitian serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian dan juga teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif tetapi penelitian terdahulu ini fokus penelitian adalah analisis pada pasangan suami istri yang melalui proses ta'aruf, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada penyesuaian dirinya dari para wanita bercadar

Lanjutan Tabel 1					
No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Rahmat Irfani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2004).	Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah).	Hasil penelitian ini adalah mampu menggambarkan penyesuaian diri santri baru terhadap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Ini terlihat dari hasil yang mampu dicapai oleh santri-santri baru tersebut yang bertahan di pondok pesantren sampai menjelang kenaikan kelas.	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian ini yang juga menggunakan studi kasus.	Sama-sama menggunakan studi kasus dan metode kualitatif tetapi penelitian terdahulu ini memfokuskan penelitian penyesuaian diri kepada anak-anak pesantren sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada muslimah bercadar.

2.2 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Hamalik (2000: 16) adalah “Kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan perkembangan dalam dirinya, baik mencakup segi jasmaniah, pengetahuan tentang alam dan ilmu pengetahuan sosial, kebutuhan berkomunikasi melalui bahasa dan matematika, seni dan sastra dan yang lebih penting lagi ialah memahami keseluruhan kehidupan melalui agama dan filsafat sesuai usia dan kemampuannya”. Menurut Standler dan Young (dalam Hamalik, 2000: 112) bahwa penyesuaian diri dibutuhkan oleh siswa, saat ia memperoleh pengalaman pertama. Sedangkan menurut Enung (2008: 198) penyesuaian diri adalah “Merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”.

Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut *adjustment*. *Adjustment* itu sesuatu proses mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena didalam kehidupannya manusia terus dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru. Atas uraian ini Sunarto (2008: 45) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu

dengan lingkungannya. Pengertian dapat dibatasi bahwa “kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya”. Ahli lain mengemukakan bahwa “penyesuaian diri berarti kemampuan untuk mempertahankan eksistensinya, dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan tuntutan sosial(Endra, 2008: 45).

Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia hampir selalu berkaitan dengan penyesuaian diri, namun tidak semua tingkah laku manusia dapat dikatakan sebagai proses penyesuaian diri. Schneiders (dalam Astuti, 2000:37) mengatakan bahwa konsep penyesuaian diri tidak dikenakan pada aktivitas manusia yang bersifat netral, misalnya seseorang yang berjalan-jalan, mendengarkan musik, atau menulis surat. Menurut Schneiders penyesuaian diri timbul apabila terdapat kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk juga saat seseorang menghadapi suatu masalah atau konflik yang harus diselesaikan. Individu pada kondisi ini, akan mengalami proses belajar, belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya, maupun lingkungannya. Artinya, individu perlu mempertimbangkan adanya norma-norma yang berlaku di lingkungan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelaraskan pemuasan kebutuhan diri dengan situasi lingkungan sehingga tercapai suatu integrasi dan keseimbangan.

Tuntutan semacam ini sering dijumpai pada setiap orang, baik dalam kehidupan bermasyarakat, di pekerjaan, ataupun di dalam menghadapi tanggung jawab disegala bidang. Seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan, apabila dihadapkan pada persyaratan yang harus dipenuhi akan melibatkan kepribadian dan perilaku untuk terciptanya usaha penyesuaian. Proses penyesuaian berbentuk respon, sedangkan respon tersebut mewujudkan ekspresi langsung dari kepribadian.(Desmita,2009:191).

Menurut Gunarsa(dalam Karanina&Suyasa,2005:435) ada orang yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, namun ada juga yang perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam dirinya dengan usaha penyesuaian diri seseorang mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap supaya mencapai kepuasan dan sukses dalam aktivitasnya, sedangkan menurut Fernald penyesuaian diri adalah “*a continous process and in a general sense, it exust on a continuum*”. Artinya bahwa penyesuaian diri adalah proses yang terus menerus dan bukan tahapan statis atau berhenti. Lebih khusus proses konstan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu sebagaimana selalu timbul sepanjang kehidupan individu tersebut.

Dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu.Menurut Hurlock (1990:303) menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, sehingga ia diterima oleh kelompok atau

lingkungannya. Dalam interaksi individu akan menyeleksi segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009:192) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

1. Kondisi jasmani, yang meliputi pembawaan jasmaniah yang dibawa sejak lahir dan kondisi tubuh.
2. Perkembangan dan kematangan, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Kondisi lingkungan, yaitu rumah, keluarga, sekolah.
4. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2009:192) memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut :

- Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
- Objektivitas diri dan penerimaan diri
- Kontrol dan perkembangan diri
- Integrasi pribadi yang baik
- Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
- Adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat

- Mempunyai rasa humor
- Mempunyai rasa tanggung jawab
- Menunjukkan kematangan respon
- Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
- Adanya adaptabilitas
- Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
- Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
- Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
- Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
- Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

Menurut Enung (dalam Nofiana, 2010:17) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut :

- a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi individu yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.
- b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu

dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

- c. Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.
- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.
- e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.
- f. Sikap realistis dan objektif. Sikap yang realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Menurut Sawrey dan Telford (dalam Dede Riska, 2013:241) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yaitu:

- a. Kesadaran selektif. Penyesuaian diri yang baik membutuhkan kemampuan diri individu untuk melakukan seleksi. Kemampuan untuk melakukan seleksi didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil belajar.
- b. Kemampuan toleransi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu menerima kehadiran individu lain dan menganggap individu tersebut apa adanya. Penyesuaian diri yang baik juga terlihat dari kemampuan menerima nilai hidup dan kode moral orang lain yang bertentangan dengan nilai hidup dan kode moral pribadi, serta mampu mengembangkannya dengan baik.
- c. Integritas kepribadian. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik tidak merasa takut terhadap kehadiran individu lain, merasa aman dan tidak panik walau menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan.
- d. Harga diri. Pandangan dan keyakinan individu merupakan gambaran yang menunjukkan tentang kehidupan yang dijalani oleh individu.
- e. Aktualisasi diri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik selalu menyadari potensi-potensi yang dimiliki secara positif, konstruktif dan realistis dan berusaha untuk mengembangkan potensinya sebagai aktualisasi diri.

Penyesuaian diri lebih cenderung untuk selalu berproses dan berkembang dengan demikian kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri pada waktu sekarang ini belum tentu efektif digunakan pada waktu mendatang. Kebutuhan merupakan alasan yang mendorong seseorang berperilaku. Kebutuhan-kebutuhan

itu misalnya dapat dikelompokkan ke dalam kebutuhan biologis seperti : lapar, haus, atau kebutuhan psikologis : kebutuhan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan sebagainya. Lingkungan selalu menyediakan berbagai peluang terhadap pemenuhan kebutuhan individu. Akan tetapi, tidak semua jenis kebutuhan individu bisa dipenuhi oleh lingkungan disebabkan beberapa keterbatasan-keterbatasan yang berkaitan dengan adanya aturan, adat atau norma sosial yang berlaku.

(<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyesuaian-diri.html?m=1/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB)

Proses interaksi sering dipengaruhi faktor-faktor kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri atau terhadap lingkungannya. Kepercayaan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Apabila orang itu mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, memuaskan, mengalami banyak keberhasilan dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan, maka ia akan banyak menaruh kepercayaan terhadap lingkungannya. Sebaliknya, apabila orang itu dalam pengalaman belajarnya sering mengalami kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan, ia akan menjadi pesimis dan kurang menaruh kepercayaan terhadap lingkungannya. (<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyesuaian-diri.html?m=1/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB)

Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*), dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat. Respon penyesuaian, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk

mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi – kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah sebagai suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

(<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyessuaian-diri.html?m=1/>
diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB)

Menurut Lazarus (1991) ketika seseorang berpikir tentang cara apa yang akan digunakannya, kondisi-kondisi apa yang dapat mempengaruhi kegiatan penyesuaian diri dan konsekuensi apa yang akan timbul dari cara penyesuaian diri yang dipilihnya, maka penyesuaian diri disini adalah proses. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang kelanjutan selama hidup manusia. Menurut Harber & Runyon (1984), kehidupan manusia selalu merubah tujuannya seiring dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan. Kesimpulan dari proses penyesuaian diri menurut dua tokoh diatas adalah proses yang dilakukan manusia yang dipengaruhi oleh dorongan internal dan eksternal yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tujuan hidup yang terjadi pada lingkungannya.

(<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyessuaian-diri.html?m=1/>
diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB)

Kartono (2000:270) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi:

1. Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
2. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.
3. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
4. Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (daya lenting) psikis untuk mengadakan adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut :

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya, sehingga ia mampu mengatasi konflik dan tekanan dan menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab dan mampu mengontrol diri sendiri. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

Adapun indikator-indikator secara rinci dari penyesuaian pribadi adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan individu terhadap diri sendiri
2. Mampu menerima kenyataan
3. Mampu mengontrol diri sendiri
4. Mampu mengarahkan diri sendiri

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri. (<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyediaan-diri.html?m=1/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB).

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik. Penyesuaian diri yang baik adalah dengan mempunyai ciri-ciri dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Penyesuaian diri yang baik

sangat sulit diraih, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, serta orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi.

(<https://www.dictio.id/t/bagaimanakah-proses-penyesuaian-diri-yang-baik/7780/2/>
diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 19.47 WIB)

Penyesuaian diri yang baik:

1. Persepsi yang akurat terhadap realitas, merupakan kemampuan individu untuk mengetahui konsekuensi dari segala tingkah lakunya. Dengan adanya kemampuan untuk mengetahui apa yang menjadi akibat dari perilakunya, individu diharapkan dapat menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu ketentraman bersama.
2. Kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stres, dimana individu memiliki kemampuan untuk mentoleransi hambatan - hambatan yang ada saat mencapai tujuan hidupnya. Tidak ada suatu kecemasan maupun stress yang membebani individu untuk mencapai tujuannya.
3. Citra diri yang positif, dimana individu menyadari kondisi kehidupannya saat ini. Individu mampu mengenali kelemahan maupun kelebihan yang ada pada dirinya.
4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, dimana individu yang sehat akan mampu mengekspresikan emosinya dan ia akan memiliki kendali atas emosinya sendiri. Dengan adanya kendali atas emosinya maka ia tidak akan merugikan lingkungannya.

5. Hubungan antar pribadi yang baik, dimana individu akan memiliki hubungan yang aman dan nyaman dengan lingkungan sosialnya.

(<https://www.dictio.id/t/bagaimanakah-proses-penyesuaian-diri-yang-baik/7780/2/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 19.47 WIB).

Ada beberapa langkah efektif dalam menyesuaikan diri, diantaranya yaitu :

Langkah pertama yang kita mulai dalam proses penyesuaian diri yang baik yakni pemahaman (*insight*) dan pengetahuan tentang diri sendiri (*self-knowledge*). Dengan *insight* dan *self-knowledge* terhadap diri sendiri, maka kita dapat mengetahui kapabilitas dan kekurangan diri kita sendiri dan kita dapat menangani secara efektif masalah-masalah penyesuaian diri. Pengetahuan tentang diri sendiri memerlukan perincian yang baik tentang kekuatan dan kelemahan kita sendiri. Dengan mengetahui kelemahan itu, sekurang-kurangnya kita berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh-pengaruhnya terhadap kehidupan-kehidupan kita. Dan sebaliknya, dengan mengetahui kekuatan kita sendiri, maka kita berada pada posisi yang lebih baik. Untuk menggunakannya demi pertumbuhan pribadi. Perbaikan diri dimulai dengan keberanian dan kepastian untuk menghadapi kebenaran tentang diri sendiri.

Langkah kedua yakni pengendalian diri sendiri yang berarti orang-orang mengatur implus-implus, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi dan tingkahlaku berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntunan-tuntunan yang dikenakan oleh masyarakat. Dengan demikian individu yang komfulsif, histris atau obsesif, atau orang yang menjadi korban kekhawatiran, sifat yang terlalu berhati-hati, ledakan amarah, kebiasaan gugup,

merasa sulit atau tidak mungkin menanggulangi dengan baik tugas-tugas dan masalah sehari-hari. Pengendalian diri adalah dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas yang penting dari orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan salah satu standar yang baik dalam menentukan tingkat penyesuaian diri.

Langkah ketiga dalam mengembangkan pengendalian dan integrasi, pembentukan “kebiasaan-kebiasan yang bermanfaat” adalah penting karena banyak penyesuaian diri individu tiap saat diakibatkan oleh tingkah laku menurut kebiasaan (*habitual behavior*) dan biasanya penyesuaian diri yang baik tidak dapat dirusak oleh sistem-sistem yang tidak efisien atau tidak sempurna.

(<https://www.dictio.id/t/bagaimanakah-proses-penyediaan-diri-yang-baik/7780/2/>
diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 19.47 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah kemampuan setiap individu untuk menyesuaikan perkembangan dalam dirinya untuk memperoleh hubungan yang baik dan agar bisa diterima oleh masyarakat. Penyesuaian diri juga dapat dikatakan sebagai akses seseorang dalam menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, dimana hal ini membuat seseorang aktif dalam menyesuaikan diri tanpa terpengaruh hal-hal yang ada di dalam lingkungannya dan dapat menyeimbangkan segala hal dalam dirinya agar dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan orang lain dan lingkungannya.

2.3 Muslimah Bercadar

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan . Niqob bentuk jamaknya *Nuquub*. Dalam kamus Al-Munawwir *Niqab* berarti kain tutup muka. Dalam kamus *Lisaanul Arab* kata yaitu kain penutup wajah bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan. (<http://ushuluddin-uinsuska.blogspot.co.id/2012/12/analisis-terhadap-hadis-yang-dijadikan.html/> diakses pada tanggal 03 Februari 2018 pukul 13.26 WIB)

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Muslimah biasa mengenakan cadar saat ia keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat Timur Tengah. cadar juga disebut dengan sebutan niqab oleh masyarakat Arab pada umumnya. (<https://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam/amp/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 20.54 WIB)

Cadar merupakan sejenis pakaian wanita yang menutup sampai sebagian wajah. Para perempuan yang menggunakan bercadar pun memang sudah mulai banyak terlihat pada lingkungan kita. Di Indonesia saja, sudah banyak perempuan bercadar dalam kegiatan sehari-harinya. Ada beberapa yang memakainya di kantor bahkan sampai di pasar. Sudah tidak menjadi hal yang aneh lagi bagi

masyarakat kita apabila melihat beberapa wanita yang memakai cadar di kesehariannya. Sebelumnya wanita yang bercadar kita lihat hanya ada di negara bagian arab serta sekitarnya. Tetapi, sekarang tidak hanya di negara Indonesia saja, namun di beberapa negara lainnya pun telah ada kelompok-kelompok wanita yang bercadar. Wanita yang memakai cadar tidak tampak sebagian dari wajahnya, hanya mata saja dan selebihnya tertutup.(<https://baabun.com/perempuan-bercadar/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 22.20 WIB)

Mengenakan cadar atau niqab mungkin wajar-wajar saja bagi mereka, kaum muslimah yang tinggal di negara islam atau negara Arab. namun, berbeda halnya dengan para wanita yang mengenakan cadar di negara berkembang seperti di Indonesia. Meskipun Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tetap saja budaya mengenakan cadar atau niqab masih asing. Masyarakat juga cenderung berpikiran negatif pada mereka, wanita muslimah yang mengenakan cadar. (<https://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam/amp/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 20.54 WIB)

Terlepas dari pandangan orang-orang atau masyarakat tersebut, islam adalah agama yang mulia yang menjunjung kehormatan wanita. Wanita yang mengenakan cadar menurut islam bukanlah sesuatu yang tabu justru merupakan hal yang terpuji, karena dengan mengenakan hijab lengkap dengan cadarnya, seorang wanita bisa membuktikan bahwa dirinya mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti perintah berhijab secara sempurna.(<https://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam/amp/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 20.54 WIB)

Manfaat memakai cadar sebenarnya merupakan salah satu cara agar menjadi muslimah yang baik dengan cara menutup aurat mereka. Beberapa para pendapat ulama menyatakan tidaklah wajib menggunakan cadar, namun apabila menggunakannya wanita akan mendapatkan pahala. Namun ada lagi sebagian ulama lainnya yang berpendapat wajib bagi para wanita untuk bercadar. Sebenarnya menggunakan cadar merupakan salah satu bentuk dari menutup aurat mereka para wanita. Menggunakan cadar tidaklah diwajibkan, akan tetapi apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala. (<https://baabun.com/perempuan-bercadar/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 22.20 WIB)

Pengguna cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau gelap. (Ratri, 2011:29-37).

Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”. (Ratri, 2011:29-37).

Mengenai kewajiban berhijab bagi muslimah, telah tercantum di dalam Al-Quran disebutkan mengenai hijab, yaitu di dalam surat Al-Ahzab ayat 33 dan 31, dan HR. Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dan lainnya.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَلَيُضْرَبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ) أَحَدْنَ أُرُؤَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ

الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

Artinya: “Mudah-mudahan Allah merahmati wanita-wanita Muhajirin yang pertama-tama, ketika turun ayat ini: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka.” (QS. Al Ahzab: 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR. Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Jarir, dan lainnya). Ibnu Hajar berkata: “Perkataan: lalu mereka berkerudung dengannya” maksudnya mereka menutupi wajah mereka.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cadar adalah sebuah kain untuk menutupi sebagian wajahnya dan hanya terlihat matanya saja. Meskipun aurat seorang muslimah adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tetapi mereka memakai cadar sebagai bentuk untuk melindungi diri. Cadar bukanlah tradisi, melainkan sebuah nilai baru yang dibawa oleh kaum muslim. Cadar bisa menjadi pelindung dari berbagai godaan/fitnah dan juga membuat

muslimah lebih terasa terjaga dan nyaman dengan memakai cadar juga membuat muslimah menutup aurat dengan sempurna.

2.4 Fenomenologi

Fenomenologi (Inggris:*Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak. Lorens Bagus memberikan dua pengertian terhadap fenomenologi. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. (Engkus Kuswarno,2009:1).

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh *Johann Heinrich Lambert* (1728 - 1777), seorang filsuf Jerman. Dalam bukunya *Neues Organon* (1764) ditulisnya tentang ilmu yang tak nyata.

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk

memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.(Engkus Kuswarno,2009:1)

Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian".Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.(Engkus Kuswarno,2009:2)

Sebagai sebuah arah baru dalam filsafat, fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh besar dalam mengembangkan fenomenologi. Namun istilah fenomenologi itu sendiri sudah ada sebelum Husserl. Istilah fenomenologi secara filosofis pertama kali dipakai oleh *J.H. Lambert* (1764). Dia memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*). (Engkus Kuswarno,2009:3).

Edmund Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung; religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi. Perhatian

filosof, menurutnya, hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. (Engkus Kuswarno,2009:3).

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai. (Engkus Kuswarno,2009:4)

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan

kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan. (Engkus Kuswarno,2009:4)

Manusia memiliki paradigma tersendiri dalam memaknai sebuah realitas. Pengertian paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan sesuatu yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Engkus Kuswarno,2006:6)

Fenomenologi menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenolog mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Artinya fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Engkus Kuswarno,2009:6).

Berdasar asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomenologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai,

etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek. (Engkus Kuswarno,2009:7)

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.(Mulyana, 2001 :20)

Tradisi fenomenologi menurut Creswell adalah: *“Where as biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenom”*. Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.(Mulyana, 2001 :24)

Fenomenologi juga merupakan metode dan filsafat. Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Fenomenologi juga memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dengan demikian fenomenologi

dapat dijelaskan sebagai metode kembali ke benda itu sendiri (*Zu den Sachen Selbt*), dan ini disebabkan benda itu sendiri merupakan objek kesadaran langsung dalam bentuk yang murni. (Mulyana, 2001 :26).

2.4.1 Jenis-Jenis Tradisi Fenomenologi

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya. Adapun varian dari tradisi fenomenologi ini adalah:

1. Fenomena Klasik, percaya pada kebenaran hanya bisa didapatkan melalui pengarahan pengalaman, artinya hanya mempercayai suatu kebenaran dari sudut pandangnya tersendiri atau obyektif.
2. Fenomenologi Persepsi, percaya pada suatu kebenaran bisa di dapatkan dari sudut pandang yang berbeda-beda, tidak hanya membatasi fenomenologi pada obyektifitas, atau bisa dikatakan lebih subyektif.
3. Fenomenologi Hermeneutik, percaya pada suatu kebenaran yang di tinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.09 WIB).

2.4.2 Prinsip Dasar Fenomenologi

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
2. Makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.09 WIB).

2.4.3 Prosedur Penelitian Fenomenologi

Dalam melaksanakan penelitian dengan metode fenomenologi, terdapat 4 tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. *Epoche*. Seorang peneliti harus melepaskan dirinya dari dugaan-dugaan awal penelitian, artinya peneliti tidak bisa melibatkan penelitian dengan pengalaman pribadinya.
2. Reduksi Fenomenologi. Dalam tahapan ini peneliti bisa menemukan inti penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan persepsi.
3. Variasi Imajinasi. Dalam tahapan ini peneliti mulai menggali tema-tema pokok dimana fenomena mulai muncul dengan sistematis.
4. Sintesis makna dan esensi. Menggambarkan kondisi fenomena yang dialami objek penelitian secara keseluruhan.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.09 WIB).

Menurut Mulyana, (2001:59) pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif. Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Creswell (dalam Mulyana, 2001:22) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).

Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

- a) *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
- b) *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. (Mulyana, 2001:22).

2.4.4 Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan mencatat data yang dianggap penting menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontalizing yakni setiap pernyataan pada awal diperlakukan memiliki nilai yang sama selanjutnya pernyataan yang tidak sesuai dengan topik dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah horizon

(arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan.

3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan)
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

(<http://nisa-sh0fia.blogspot.co.id/2010/11/gronded-theory-dan-fenomenologi-dalam.html?m=1/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.43 WIB).

Adapun menurut Stephen W. Little Jhon, fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif mengintrepretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba

memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Little Jhon & Foss, 2009 : 57). Pengertian fenomenologi menjelaskan akan apa yang terjadi dan tampak dalam kehidupan dengan menginterpretasikan sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Apa yang menjadi realitas sosial tersebut dapat dilihat salah satunya melalui pengelolaan komunikasi karena pada dasarnya pengelolaan komunikasi merupakan pengelolaan pesan melalui kesan-kesan yang disepakati. Pengelolaan komunikasi itu sendiri sebagai upaya yang disadari dan dilakukan oleh komunikator untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan dalam prosesnya tersebut tak luput dari latar belakang yang mendukung atau membentuk proses tersebut dilakukannya.

Berdasarkan pernyataan diatas fenomenologi adalah sebuah pendekatan dimana seseorang bisa menceritakan dan memahami apa fenomena-fenomena yang dialaminya, dan sebagai seorang peneliti bisa memaknai dan menjelaskan pengalaman-pengalaman atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Fenomenologi juga termasuk pendekatan yang mengalami berbagai prosedur untuk bisa memahami sebuah fenomena-fenomena yang dialami atau menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di sekeliling.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Penetrasi Sosial

Menurut WestRichard & Lynn H. Turner(2009:57) teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi lebih intim. Teori ini berfokus pada hubungan interpersonal yang dinamis dan dapat berkembang dari yang tidak intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial.

Sedangkan menurut Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:223) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses “*gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.*” Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa kita perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi,

maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya. (Budyatna dan Ganiem, 2001:223).

Dan lapisan yang paling dalam adalah wilayah *private*, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konflik-konflik yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh dunia luar, oleh siapapun, bahkan dari kekasih, orang tua, atau orang terdekat manapun. Akan tetapi lapisan ini adalah yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang. (Budyatna dan Ganiem, 2001:223).

Kedekatan kita terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:225), dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:225) menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

Pertama, Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, daripada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita

hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.

Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

Ketiga, penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang. Dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.

Keempat, depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif

atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi kita bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin kita bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu atau yang lainnya. (Budyatna dan Ganiem, 2001:227)

Hanya ada satu area saja yang terbuka bagi orang lain (misalkan urusan asmara tadi), maka hal ini menggambarkan situasi di mana hubungan mungkin bersifat mendalam akan tetapi tidak meluas (*depth without breadth*). Dan sebaliknya, luas tapi tidak mendalam (*breadth without depth*) mungkin ibarat hubungan “halo, apakabar?”, suatu hubungan yang biasa-biasa saja. Hubungan yang intim adalah di mana meliputi keduanya, dalam dan juga luas.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:227) keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama

menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

Pengertian menurut Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:227) ini merujuk kepada pemikiran John Thibaut dan Harold Kelley (1952) tentang konsep pertukaran sosial (*social exchange*). Dalam konsep pertukaran sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal *relational outcomes*, *relational satisfaction*, dan *relational stability*. Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa kita cenderung memperkirakan keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain sebelum kita melakukan interaksi. Kita cenderung menghitung untung-rugi. Jika kita memperkirakan bahwa kita akan banyak mendapatkan keuntungan jika kita berhubungan dengan seseorang tersebut maka kita lebih mungkin untuk membina relasi lebih lanjut.

Dalam masa-masa awal hubungan kita dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”. Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali kita bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan kita cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau kita sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang kita dapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka kita biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut. Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:229) .

Menurut teori pertukaran sosial, kita sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal. Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:229).

Maka menurut teori ini, kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut. Teori ini sendiri tidak terlepas dari sejumlah kritikan. Ada kritikan yang menyatakan bahwa seringkali cepat-lambatnya suatu hubungan tidak bersifat sengaja atau mampu diprediksikan sebelumnya. Ada kalanya ketika kita dengan terpaksa harus cepat mengakrabkan diri dengan seseorang tertentu, dan kita tidak memiliki pilihan yang lain. Teori tersebut tidak mampu menjelaskan soal ini.

Teori ini juga tidak mengungkapkan persoalan gender dalam penjelasannya. Padahal perbedaan gender akan sangat berpengaruh kepada persoalan keterbukaan-diri dalam relasi interpersonal. Bahkan penelitian selanjutnya dari Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:230) mengungkapkan bahwa *males are less open than females*. Altman dan Taylor juga hampir secara konsisten menggunakan perspektif untung-rugi dalam menilai atau mengukur

suatu relasi interpersonal. Pertanyaannya yang pertama muncul adalah sejauh mana kita akan konsisten dalam menilai yang mana yang merupakan keuntungan dan yang mana yang merupakan kerugian bagi diri kita dalam hubungan tersebut? Dan pertanyaan yang kedua adalah sejauh mana kita akan terus bersifat egois dalam suatu hubungan dengan orang lain?

Kita juga sering merasa bahwa dalam suatu hubungan interpersonal bahwa segalanya tidak melulu tentang diri kita, tentang apa keuntungan yang kita dapatkan dalam hubungan tersebut. Bahkan kita seringkali merasa senang bahwa teman kita mendapatkan suatu keuntungan atau kabar yang menggembirakan. Walaupun hal itu bukan terjadi pada diri kita, ternyata kita juga mampu untuk turut berbahagia. Hal ini juga tidak mampu dijelaskan dalam teori tersebut. Altman dan Taylor (dalam Budyatna dan Ganiem, 2001:231).

Menurut West Richard & Lynn H. Turner (2009:59), terdapat asumsi dari teori penetrasi sosial yaitu:

- 1) Hubungan-hubungan mengalami perkembangan kedekatan. Saat pertama kali bertemu seseorang, kita akan memiliki penilaian terhadap orang tersebut dan berinteraksi mengenai topik-topik yang ringan. Perkembangan hubungan cenderung maju dari titik yang tidak intim menjadi intim, tetapi terdapat juga hubungan yang tidak terletak di dua titik.
- 2) Perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi karena walaupun komunikasi bersifat dinamis, tetapi terdapat pola-pola yang dapat kita prediksi.
- 3) Perkembangan hubungan mencakup penarikan diri dan disolusi. Perkembangan hubungan tidak selalu maju tetapi juga mengalami

pemunduran karena salah satu dari mereka menarik diri. Ini dapat terjadi karena episode-episode tidak selalu berjalan dengan baik atau dimaknai positif.

- 4) Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri adalah sikap kita mau terbuka dan mengatakan informasi penting tentang diri kita terhadap orang lain. Pembukaan diri dapat dilakukan secara terencana dan spontan, baik kepada orang dekat dan orang asing.

Saat kita baru pertama kali bertemu dengan seseorang kita akan melihat apa model pakaian yang ia pakai, warna rambut, cara berbicara atau cara bersalaman, inilah yang disebut dengan citra publik. Setelah berkenalan kita akan memulai perbincangan dan lawan bicara kita mulai membuka diri sehingga merangsang kita juga untuk bersikap terbuka. Hal ini disebut resiporitas, yaitu keterbukaan balik dari seseorang kepada yang lainnya. Saat terjadi pembukaan diri kita dapat menilainya dari dua aspek, yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan adalah jumlah topik yang didiskusikan dalam sebuah hubungan. West Richard & Lynn H. Turner (2009:63).

Tahapan Proses Penetrasi Sosial: 1) Tahap orientasi. Masa orientasi dapat disebut masa pengenalan dan terjadi pada tingkat publik. Saat dua orang berinteraksi mereka akan membuka diri sedikit demi sedikit dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang akan ia sampaikan. 2) Pertukaran peninjauan afektif, terjadi saat dua orang mulai menunjukkan informasi-informasi tentang dirinya meskipun masih terbatas dan masih berhati-hati. Interaksi akan terjadi lebih santai, spontan dan menggunakan frase-frase tertentu. 3) Pertukaran afektif. Saat memasuki tahap

pertukaran afektif dapat ditandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan idiom personal. 4) Pertukaran stabil. Tahap ini adalah tahap keterbukaan total, baik terbuka dalam pemikiran, perilaku dan perasaan. Saat memasuki tahap ini, dua orang telah saling mengerti dan semakin kecil tingkat ambiguitas. Hal-hal kecil menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga mereka dapat menghindari konflik. West Richard & Lynn H. Turner (2009:69).

Teori Penetrasi sosial sudah memiliki daya tarik sejak dicetuskan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, teori ini juga mengawalnya pada saat masa dimana terdapat keterbukaan didalam masyarakat, pemikiran mengenai nilai teori ini, pertimbangan kerangka waktu teori ini. Dan terdapat juga dua yaitu relevan untuk dibahas *heurisme* dan ruang lingkup.

Teori penetrasi sosial adalah teori yang terdiri dari beberapa proses, dimulai dari hubungan yang biasa ke hubungan yang lebih intim, teori penetrasi sosial bisa dibidang teori yang terdapat sebuah proses yang menjadikan hubungan antar sesama atau seseorang bisa lebih dekat dari yang tadinya tidak dekat menjadi lebih dekat lagi.

2.5.2 Teori *Self Disclosure*

Teori *self disclosure* menurut DeVito (1990:60) menyebutkan bahwa makna dari *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan, oleh karena itu setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang.

Devito (2011:64) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang

biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Teori ini dikenal dengan istilah jendela johari atau johari window. Nama johari merupakan singkatan dari orang yang memperkenalkan teori tersebut, yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham. Menurut teori ini, pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, kita akan mendekati kenyataan dan bila demikian maka kita cenderung lebih terbuka dengan orang lain yang pada gilirannya akan menerima informasi-informasi, pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan dari siapapun juga.

2.5.2.1 Faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure*:

Menurut Devito (2011:65-67) faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure*:

a) Keterbukaan orang lain

Umumnya *self disclosure* saling timbal balik. Jika dalam interaksi dengan orang lain lebih dulu terbuka maka akan memancing diri kita untuk terbuka juga. Selain itu *self disclosure* juga akan terjadi ketika dalam berinteraksi ada reaksi yang positif dan penghargaan dari masing-masing orang yang berkomunikasi.

b) Ukuran audiens

Ukuran orang yang sedang berkomunikasi dalam jumlah yang sedikit misalnya dua orang maka akan ada kecenderungan untuk membuka diri. Hal ini bisa terjadi pada kelompok kecil atau komunikasi diadik (dua orang). Situasi diadik

yang paling memungkinkan pihak yang terbuka untuk menghadapi reaksi dan respon pihak lain.

c) Topik

Topik akan memengaruhi banyaknya orang yang akan membuka diri. Misalnya, hobi lebih menarik dari pada kondisi keuangan. Orang yang mempunyai hobi yang sama ada kecenderungan untuk membuka diri karena mempunyai kesamaan dalam topik yang dibicarakan.

d) Valensi

Valensi merupakan kualitas positif atau negative dari self disclosure. Kita akan mengembangkan atraksi yang lebih besar pada orang yang menggunakan self disclosure yang positif. Ini biasa terjadi pada tahap awal interaksi, sedangkan yang negative terjadi ketika hubungan sudah berlangsung lama dan akrab.

e) Gender

Menurut hasil penelitian, wanita lebih terbuka dari pada laki-laki. Tapi dalam hal kualitas self disclosure, keduanya mengarah pada negative. Hal ini bisa terjadi karena adanya stereotype bahwa laki-laki itu mandiri, kompetitif, tidak simpatik. Sedangkan wanita itu ketergantungan, tidak agresif dan interpersonal oriented.

f) Lawan bicara

Kita lebih sering terbuka pada orang terdekat dan yang akrab dengan kita, contoh suami, isteri, sahabat, selain itu juga pada orang yang kita sukai, pada orang yang menerima kita, mengerti kita dan mendukung kita.

2.5.2.2 Manfaat *Self Disclosure*:

Menurut Devito (2011:67-69) manfaat dari *self disclosure*:

a) Informasi tentang diri sendiri

Dengan terbuka dengan orang lain kita mendapat perspektif baru tentang diri kita dan lebih memahami perilaku kita.

b) Kemampuan untuk mengatasi masalah

Self disclosure dapat meningkatkan kemampuan mengatasi masalah. Kita menerima diri kita melalui cara pandang orang lain, jika kita merasa orang lain akan menolak kita maka kita akan menolak diri kitajuga.

c) Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan antara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping itu komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

d) Kesehatan mental

Orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres. Hal ini sejalan dengan suatu pendapat orang yang mempunyai masalah kemudian menceritakan pada teman akrabnya (proses katarsis) maka orang tersebut akan merasa lega dan merasa semua persoalan yang dihadapi sudah terpecahkan dan pada gilirannya akan merasa lega serta menjadi lebih rileks dalam menghadapi kehidupan.

2.5.2.3 Bahaya *Self Disclosure*:

Menurut Devito (2011:69-70) terdapat bahaya *self disclosure*:

a) Tidak professional dan kehilangan karir

Apabila kita selalu terus terang pada siapa saja tentang apa yang ada pada diri kita dapat membahayakan karir seseorang.

b) Tidak punya teman

Apabila kita membuka diri tentang aib kita maka dampak yang lebih fatal adalah semua orang menghindar karena ternyata kita tidak sebaik yang dikira sebelumnya.

c) Menghancurkan hubungan yang telah terjalin dengan baik

Hal ini bisa terjadi karena merasa sebagai teman akrab maka ia akan membuka semua kepada orang lain sehingga dapat berakibat hubungan social menjadi renggang dan pada gilirannya dapat hancur atau putus. Contoh bercanda yang terlewat batas dan menyinggung perasaan dapat berakibat pada hubungan mereka menjadi terganggu.

d) Komunikasi yang tidak dapat diubah

Kita tidak dapat merubah apa yang sudah menjadi kesimpulan yang telah dibuat oleh orang lain dengan keterbukaan kita.

2.5.2.4 Pedoman Pengungkapan Diri

Menurut Devito (2011:70-71) pedoman pengungkapan diri:

a) Motivasi Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Pengungkapan diri hendaknya bermanfaat dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

b) Kepatutan Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri haruslah sesuai dengan lingkungan (konteks) dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Umumnya makin bersifat pribadi pengungkapan diri itu, makin dekat hubungan yang diperlukan.

Yang menjadi salah satu konsep dasar dari teori penetrasi sosial adalah pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Yang dimaksud dengan *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah tindakan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain tentang diri kita yang kita yakini mereka belum mengetahuinya. Dari percakapan yang kita lakukan dengan orang lain yang memiliki hubungan dengan tingkat kedekatan yang cukup tinggi, pengungkapan diri melibatkan proses berbagai sebagian diri kita dengan orang lain. Merujuk teori penetrasi sosial, pengungkapan diri dapat bermacam-macam dilihat dari keluasan dan kedalaman topik yang dibahas dengan orang lain. (Harapan dan Ahmad, 2014:65).

Keluasan atau *breadth* menggambarkan rentang topik yang kita bicarakan, sementara itu yang dimaksud dengan kedalaman atau *depth* adalah mengukur seberapa dekat atau seberapa pribadi pengungkapan diri yang kita lakukan. Salah satu cara untuk memandang perbedaan hubungan yang kita miliki adalah dengan melakukan analisa seberapa banyak atau seberapa sedikit pengungkapan diri yang dilakukan kepada berbagai orang yang berbeda dalam lingkaran sosial kita. (Harapan dan Ahmad, 2014:65-66).

Menurut teori ini, pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, kita akan mendekati

kenyataan dan bila demikian maka kita cenderung lebih terbuka dengan orang lain yang pada gilirannya akan menerima informasi-informasi, pengalaman-pengalaman, dan gagasan-gagasan dari siapa pun juga.

Teori *self disclosure* adalah teori keterbukaan diri dimana seseorang yang bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal yang ada di lingkungannya dengan membuka diri terlebih dahulu untuk mempermudah proses pendekatan. Teori ini juga bisa disebut teori yang dimana seseorang menginformasikan informasi-informasi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain. Informasi-informasi ini mungkin tidak biasa dia sampaikan kepada orang lain akan tetapi dia sampaikan kepada orang lain untuk mempermudah sebuah proses keterbukaan diri.

Teori-teori ini dipilih karena didalamnya menerangkan atau mendeskripsikan tentang komunikasi interpersonal dari muslimah bercadar dan juga mendeskripsikan tentang penyesuaian diri muslimah bercadar dan bagaimana muslimah bercadar menyesuaikan diri di lingkungannya. Hal ini sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu penyesuaian diri muslimah bercadar (studi fenomenologi muslimah bercadar di majelis taklim al-hikmah).

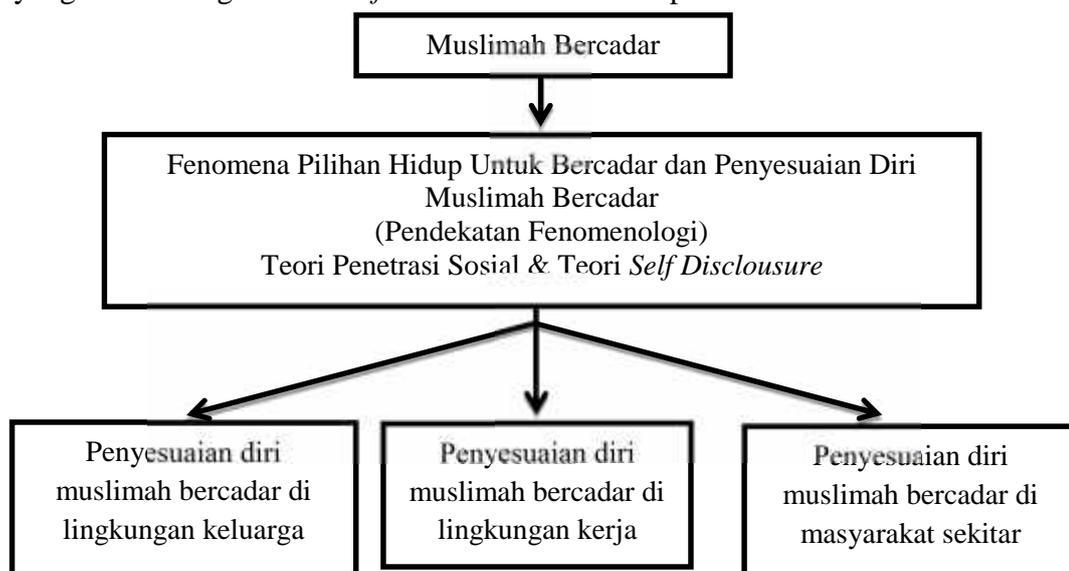
2.6 Kerangka Pikir

Muslimah bercadar akan menghadapi kendala dalam pergaulan dikarenakan tertutupan salah satu penunjuk komunikasi yaitu wajah. Menggunakan cadar merupakan pilihan hidup yang mengandung berbagai segikonsekuensi. Penampilan yang berbeda, keterbatasan bergerak dalam bergaya, pergaulan terbatas, tidak mudah dikenali karena tertutupi bagian wajahnya kecuali

mata dan suaranya saja, ini bisa menjadi konsekuensi yang harus dihadapi muslimah bercadar.

Keterbatasan dan konsekuensi bercadar dalam pergaulan sosial mengharuskan/menuntut muslimah bercadar melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan lingkungan yang mungkin/tidak selalu sama pemakaiannya dengan dirinya. Muslimah bercadar akan menghadapi kendala di lingkungan sosialnya yaitu: keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat pada umumnya. Maka penelitian ini akan meneliti bagaimana muslimah bercadar menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, kerja dan masyarakat sekitar.

Maka dari itu disini penyesuaian diri merupakan aspek penting dalam mengetahui dan menguraikan bagaimana proses muslimah bercadar menentukan pilihan untuk bercadar dan juga bagaimana cara mereka melalui proses penyesuaian diri dalam pergaulan di lingkungan keluarga besar, lingkungan kerja, dan juga masyarakat umum. Dan juga bagaimana pengungkapan diri dari wanita bercadar itu sendiri yang sesuai dengan teori *self disclosure* dan teori penetrasi sosial.



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata -kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004: 4).

Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan karena penulis ingin mengetahui dan menganalisis tentang berbagai gejala penyesuaian diri pada wanita bercadar. Adapun pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah “pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri”. (Kuswarno, 2009 : 19).

Penelitian komunikasi kualitatif adalah kategori-kategori subtansif dari makna-makna atau lebih tepatnya adalah terhadap gejala-gejala yang diteliti, yang pada umumnya tidak dapat diukur dengan bilangan, dari segi ini lalu menjadi terlihat

jasas bahwa komunikasi kualitatif bersifat *interpretative* dan karenanya, setidaknya sampai tingkat tertentu, memiliki nuansa subjektif (Pawito, 2008: 38).

3.2 Fokus Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi terdapat 4 tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. *Epoche*. Seorang peneliti harus melepaskan dirinya dari dugaan-dugaan awal penelitian, artinya peneliti tidak bisa melibatkan penelitian dengan pengalaman pribadinya.
2. Reduksi Fenomenologi. Dalam tahapan ini peneliti bisa menemukan inti penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan persepsi.
3. Variasi Imajinasi. Dalam tahapan ini peneliti mulai menggali tema-tema pokok dimana fenomena mulai muncul dengan sistematis.
4. Sintesis makna dan esensi. Menggambarkan kondisi fenomena yang dialami objek penelitian secara keseluruhan.

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.09 WIB).

Selanjutnya, langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan mencatat data yang dianggap penting menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontaliting yakni setiap pernyataan pada

awal diperlakukan memiliki nilai yang sama selanjutnya pernyataan yang tidak sesuai dengan topik dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah horizon (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).

3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomemon yang tidak mengalami penyimpangan)
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

(<http://nisa-sh0fia.blogspot.co.id/2010/11/gronded-theory-dan-fenomenologi-dalam.html?m=1/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.43 WIB).

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dengan sesuatu yang tanpa alasan, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi peneliti terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus penelitian ini tertuju pada salah satu metode fenomenologi dengan konsep *epoche*, yaitu fokus penelitian fenomenologi dengan *textural description* yaitu apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan *structural description* yaitu bagaimana peneliti menjelaskan pengalaman dan fenomena tersebut, maka adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengambilan keputusan untuk bercadar dengan segala konsekuensinya dan melakukan proses penyesuaian diri muslimah bercadar anggota majelis taklim al-hikmah agar bisa diterima di lingkungan: keluarga, kerja, dan kehidupan bermasyarakat.

3.3 Subyek Penelitian

Menurut Creswell (2012: 475), pemilihan subjek atau informan penelitian memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a. Subyek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau lokasi aktivitas yang menjadi target atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif dan terlibat pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subyek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung di olah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka masih relatif masih jujur dalam memberikan informasi.

Subyek penelitian dalam penelitian yang bermetode kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Dalam penentuan subyek atau informan dalam penelitian digunakan teknik yang sesuai agar informan yang diperoleh merupakan informan yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Informan (narasumber) penelitian berjumlah 5 orang yang memiliki beberapa pekerjaan yang berbeda. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan adalah teknik *purposive* (bertujuan), dimana peneliti memilih informan secara sengaja sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan sebelumnya pada penentuan informan.

Dalam penelitian ini adalah para muslimah bercadar yang merupakan jamaah/anggota di majelis taklim al-hikmah. Informan adalah wanita yang berusia diantara 20–40 tahun. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima (5) orang.

Kelima subyek tersebut memiliki ciri:

1. Telah bercadar minimal 6 bulan.
2. Rutin mengikuti pengajian dan kajian di majelis taklim al-hikmah.

3. Berusia 20-40 tahun, dengan alasan karena di usia antara 20-40 tahun adalah usia yang sudah matang dan cukup dewasa untuk mengambil sebuah keputusan. Dan telah melalui tahap-tahap penyesuaian diri di lingkungan: kerja, keluarga, masyarakat luas.
4. Telah menjadi anggota majelis taklim selama minimal 6 bulan.

Untuk mendapat informasi yang mendalam pada penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi 2 kelompok, yaitu informan primer dan informan sekunder:

1. Informan Primer terdiri dari 5 orang informan.

Tabel 2. Informan Primer Penelitian

No	nama	Profesi	usia	alamat
1	nova	pengajar di TK IT Quran First	30 tahun	kemiling
2	pury	Pedagang	32 tahun	kemiling
3	prima	ibu rumah tangga	25 tahun	teluk betung
4	della	mahasiswa FKIP Unila	21 tahun	way lima pesawaran
5	dea	ibu rumah tangga	22 tahun	rejosari kotabumi kota

2. Informan Sekunder terdiri dari 5 orang informan, digunakan peneliti untuk mengklarifikasikan kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada informan primer.

Tabel 3. Informan Sekunder Penelitian

no	nama	Profesi	usia	alamat
1	alfi	pengajar di TK IT Quran First	30 tahun	kemiling
2	lisa	Pedagang	50 tahun	kemiling
3	agnes	mahasiswa FISIP unila	22 tahun	gunung terang
4	sari	mahasiswa FKIP Unila	21 tahun	kampung baru
5	ara	Pelajar	18 tahun	rajabasa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. (Sugiyono, 2009: 225).

Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama mengamati aktivitas dan kegiatan wanita bercadar di lingkungan pergaulannya. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Dengan terlibat secara langsung pergaulan muslimah bercadar di lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, dan masyarakat luas.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam. Menurut Moleong (2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dari muslimah bercadar di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007:121). Riset di lokasi penelitian juga digunakan penulis sebagai data pendukung yang akan digunakan peneliti sebagai alat bantu pada tahap pembahasan pada penelitian ini hingga tujuan penelitian sesuai dengan yang diharapkan. Disini dokumentasi yang dilakukan adalah dengan membuat foto/video dari objek penelitian.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka, adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau

sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

3.5 Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Menurut Moleong, L.J (2004 : 157) dalam penelitian kualitatif sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan dari sumber utama. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang langsung didapatkan dari informan, baik melalui wawancara maupun observasi. Dalam penelitian ini data primer yang saya gunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan pada muslimah bercadar di Majelis Taklim Al-Hikmah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam dokumen yaitu berupa hasil dari dokumentasi dan berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitiannya.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses pelaksanaannya, tahap pengolahan data tidak cukup hanya terdiri atas tabulasi dan rekapitulasi saja, akan tetapi mencakup banyak tahap. Di

antaranya adalah tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih dari sekedar itu, pengolahan data, yang tidak lain merupakan tahap analisis dan interpretasi data mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini menggunakan proses analisis data pada fenomenologi Cresswel (dalam Mulyana, 2001: 22), dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
2. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).
3. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

4. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Menurut Dwidjowinoto (dalam Jaya Aji, 2015: 42). Ada beberapa macam triangulasi data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara informan dengan hasil observasi dari informan pendukung.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan suatu proses dari perilaku manusia, Karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu peneliti perlu mengadakan observasi atau analisis tidak hanya satu kali atau bisa jadi sesering mungkin untuk menganalisis setiap kegiatan.

3. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Latar Belakang Majelis Taklim Al Hikmah

Majelis Taklim Al Hikmah beralamat di gg PU Sentra Keripik. Majelis Taklim ini sudah berdiri kurang lebih tiga tahun yang lalu dengan diketuai oleh Nisa Ummu Ghaza, sekretaris oleh Fani Ummu Malika dan bendahara Hasiyah dan juga jumlah anggota kurang lebih 100 orang. Majelis taklim ini dibentuk dari perkumpulan dan dimulai dari beberapa orang saja dengan berkumpul di rumah depan masjid, dari waktu ke waktu jamaah semakin banyak akhirnya majelis taklim dipindah ke masjid, pengajian dilaksanakan di aula masjid Al-Hikmah.

4.2 Tujuan Majelis Taklim Al Hikmah

Tujuan dibentuk majelis taklim ini untuk memberikan wadah atau tempat bagi muslimah di Kota Bandar Lampung untuk bermajelis ilmu. Selain itu juga untuk memberikan tempat bagi muslimah-muslimah yang ada untuk belajar dan mengisi kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

4.3 Visi dan Misi Majelis Taklim Al Hikmah

Visi dan misi yang ada dari Majelis Taklim Al Hikmah adalah sebagai tempat bagi para muslimah belajar tentang ilmu keagamaan, untuk mencari ilmu yang syar'I yang sesuai sunnah Rasulullah SAW, menjalin ukhuwah/persaudaraan sesama muslimah, mencetak generasi ummahat yang sholihah dan berakhlak

mulia berdasarkan syariat Islam karena seorang ibu adalah madrasatul al ula yaitu pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

4.4 Bentuk Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al Hikmah yaitu kegiatan-kegiatan seperti mengadakan kajian rutin tiap minggunya, mengadakan kelas tahsin Al-Quran, buka puasa bersama setiap hari Senin dan Kamis sebelum kajian malam dimulai, menampung dan juga menyalurkan donasi untuk fakir miskin dan yatim piatu dan sedang memproses tabungan umroh untuk jamaah dan anggota pengajian majelis taklim.



Gambar 2. Pelaksanaan Kajian Rutin



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas Tahsin Al-Quran



Gambar 4. Pelaksanaan Buka Bersama Sebelum Kajian

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai penyesuaian diri muslimah bercadar studi pada muslimah bercadar di majelis taklim al hikmah, sebagai berikut :

1. Muslimah bercadar memilih menggunakan cadar yaitu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Menutup aurat adalah salah satu aturan yang disyariatkan dalam agama Islam. Mereka menggunakan cadar agar bisa lebih menjaga dan melindungi diri mereka dan mereka merasa lebih nyaman. Konsekuensi yang dihadapi yaitu pada awalnya ada yang merasa asing terhadap mereka, ada juga teman yang dulunya sering berkumpul sekarang tidak berkumpul lagi, dan juga ada keluarganya yang awalnya tidak menerima mereka memakai cadar. Semua konsekuensi itu harus dihadapi dan dijalani karena bercadar merupakan pilihan hidup dari seorang muslimah bercadar.
2. Penyesuaian diri muslimah bercadar agar bisa diterima di dalam lingkungan keluarganya yaitu muslimah bercadar menyesuaikan diri dengan cara membuka diri terlebih dahulu. Muslimah bercadar memberikan pengertian dan menyikapi keluarganya dengan baik contohnya sering memberi hadiah dan lebih sering untuk menyapa. Muslimah bercadar menyesuaikan diri di lingkungan keluarga juga dengan membuka cadar sesama perempuan atau

dengan keluarga yang muhrim untuk menimbulkan suasana kekeluargaan yang lebih terjaga.

3. Penyesuaian diri muslimah bercadar agar bisa diterima di dalam lingkungan pekerjaannya yaitu muslimah bercadar membuka diri terlebih dahulu. Muslimah bercadar menyesuaikan berusaha untuk selalu ramah dan aktif di lingkungan pekerjaannya, misalnya menyapa terlebih dahulu, lalu mengobrol dengan membuka cadarnya bila berada di ruang lingkup dengan sesama perempuan.
4. Penyesuaian diri muslimah bercadar agar bisa diterima di dalam lingkungan masyarakat sekitar yaitu muslimah bercadar berusaha untuk membuka diri terlebih dahulu dengan bersikap lebih ramah, mau menyapa orang terlebih dahulu, mau berbuat baik kepada orang lain, lalu bersikap sewajarnya saja sesuai dengan keadaan sekitar karena yang sudah mengenal pasti sudah terbiasa dan selalu bersikap ramah pada orang lain. Muslimah bercadar awalnya juga memakai jilbab yang besar dulu agar lingkungan masyarakat terbiasa dengan jilbab syar'i nya, yang kemudian lama kelamaan mereka lengkapi dengan cadar. Bila bertemu dengan masyarakat sekitar, muslimah bercadar menyapa sesuai dengan kebutuhan. Jika keadaan membahayakan muslimah bercadar melepas cadarnya, akan tetapi jika aman dan keadaan baik-baik saja muslimah bercadar tetap memakainya.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada muslimah bercadar diharapkan untuk terus selalu menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap lingkungannya, contohnya mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sekitar lingkungan rumah dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di luar tempat pengajian biasanya, lalu menggunakan pakaian dengan warna selain warna hitam seperti warna *navy*, hijau *army*, *merah* maroon, dan warna-warna yang cukup bisa dijadikan alternatif selain warna hitam. Begitu pun juga kepada muslimah bercadar untuk selalu bersabar dan istiqomah dalam keadaan sehari-hari di dalam memakai cadar.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi untuk penelitian terkait cadar dan wanita bercadar. Disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain yang lebih banyak lagi.
3. Pada penelitian ini yang masih terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meng-*explore* data terlebih dalam hal mengenai muslimah-muslimah bercadar. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya mengenai muslimah bercadar untuk dapat menggali data lebih dalam mengenai hal tersebut yaitu menambah konteks penelitian terutama mengenai pola interaksi dan juga komunitas khusus muslimah bercadar, karena penelitian ini hanya mengambil konteks tentang penyesuaian diri

dan juga tempat di majelis taklim yang tidak khusus untuk muslimah bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Devito, Joseph. 1990. *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi Kelima Professional Book. Jakarta.
- A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Ahmad, Syarwani dan Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Budyatna, Muhammad dan Mona Ganim, Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenads Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Endra. 2008. *Penyesuaian Diri Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enung F. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. CV PUSTAKA SETIA. Bandung.
- Foss, Little John. 2009, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamalik. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, EB. 1990. *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Little John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theory of Human Communication)* edisi 9. Jkt. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental*. CV. ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Sobur A. 2003. *Psikologi Umum*. CV. PUSTAKA SETIA. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit CV Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, B. Agung. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta Wahjosumidjo. Hal 45.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1*, Penerjemah: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karya Ilmiah
- Iskandar, Amalia S. 2013. *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, dkk. 2014. *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*. Universitas Sebelas Maret.
- Skripsi
- Puspasari, Yenny. 2013. *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Patimah, Siti. 2016. *Penyesuaian Diri Pasangan Suami Istri yang Melakukan Pernikahan Melalui Proses Ta'aruf di Purwokerto*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Irfani, Rahmat. 2004. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

Nofiana Sari, 2010. *Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Penyesuaian diri terhadap kemampuan berinteraksi social siswa kelas X di SMK Negeri 2 Pacitan*. Skripsi tidak diterbitkan. Madiun: BK FIP IKIP PGRI Madiun.

Dede Riska Rahmawati, 2013. *Penyesuaian Diri Anak Penderita Leukimia Terhadap Hospitalisasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Jaya Aji Thamrin, 2015. *Analisis Penggunaan Broadcast Message Sebagai Medium Pengiriman Informasi Bagi Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Pengguna BlackBerry Messenger di Universitas Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

E-Jurnal

Ratri, Lintang, 2011. Cadar, Media, dan Identitas Perempuan
<http://Ejournal.undip.ac.id>. Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39 No.02.
Diakses 5 Agustus.

Karanina, S. D., Suyasa 2005. *Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Suami dan Penyesuaian Diri Istri Pada Kehamilan Anak Pertama*. Journal Phrounesis. Vol 7, No. 1.

Astuti, A. B., Santosa, S. W., dan Utami, M. S. 2000. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama*. *Jurnal Psikologi*, No. 2.

Sumber Lainnya

Al-Quran, Surat Al-Ahzab Ayat 59.

(<http://ushuluddin-uinsuska.blogspot.co.id/2012/12/analisis-terhadap-hadis-yang-dijadikan.html/> diakses pada tanggal 03 Februari 2018 pukul 13.26 WIB).

(<https://dalamislam.com/info-islami/wanita-bercadar-dalam-islam/amp/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 20.54 WIB).

(<https://baabun.com/perempuan-bercadar/> diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 22.20 WIB).

(<http://rumusbelajar.blogspot.co.id/2012/12/proses-penyediaan-diri.html?m=1/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 17.34 WIB)

(<https://www.dictio.id/t/bagaimanakah-proses-penyediaan-diri-yang-baik/7780/2/> diakses pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 19.47 WIB)

(<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.09 WIB).

(<http://nisa-sh0fia.blogspot.co.id/2010/11/gronded-theory-dan-fenomenologi-dalam.html?m=1/> diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 21.43 WIB).